

THE LAN LAN:



LOKONG JENG

4

Merenggut

ARWAH





Lontjeng
Merenggut Arwah

oleh : **Shie Lan Lan**

4

C. V. MARGA DJAJA
Djalan Malaka No. 20 **DJAKARTA**

London

Messrs. Messers

John & Co.

4

C. V. MESSERS
LONDON

10

PENG BIN KOAY HIAP mengangguk sambil tertawa dingin.

„Djangan takut aku mendjelek-djelekkan ajahmu, kau tidak perlu takut aku akan memudji diriku ini adalah manusia jang paling tidak pernah melakukan kesalahan! Kau boleh pertimbangkan nanti setelah mendengarkan tjeritaku!” kata Peng Bin Koay-hiap dengan mendongkol. „Selain diriku, masih banjak djago-djago lainnja jang selalu mentjari-tjari ajahmu itu agar bisa membalaskan sakit hati mereka——.”

Ho Ho tidak mengatakan apa-apa, dia hanya mengawasi Peng Bin Koay-hiap saja seperti djuga sedang menantikan dengan tidak sabar dimulainja tjeritera dari manusia bermuka djelek ini.

Pada saat itu. Peng Bin Koay-hiap dengan memperlihatkan wadjah jang murka bukan main, mengandung kemarahan jang sangat, telah menundjuk kearah mukanja jang rusak.

„Kau lihat, mukaku rusak dan djelek sekali. bukan?” bentaknja dengan suara jang bengis. „Dan kau djuga telah melihat tubuhku jang bongkok ini. bukan? Nah, semua ini adalah hasil pekerdjaan ajahmu — — ! Mukaku rusak disebabkan dia; tubuhku bertjatjad mendjadi bongkok disebabkan dia djuga!”

„Tadi kau mengatakan ingin mentjriterakan segalanja dengan djelas perihal kau bentrok dengan ajahku! Lalu sekarang malah kau mengotjeh tidak keruan membitjarakan segala mukamu jang djelek dan tubuhmu jang bongkok?” tegur Ho Ho dengan sengit, hatinja mendongkol karena si djago tua bermuka djelek Peng Bin Koay-hiap ini tidak segera memulai tjeriteranja.

Peng Bin Koay-hiap tertawa dingin, sikapnja angkuh sekali.

„Dua puluh tahun jang lalu. sebetulnja tubuhku gagah dan mukaku sangat tjapak sekali, biarpum usiaku telah mentjapai tiga puluh delapan tahun! Tetapi disebab-

kan bangsat she Siangkoan itu, membuat hi-
dupku selandjutnja menderita sekali! Itu-
lah kedjadian dipegunungan Thian-san!" dan
setelah berkata begitu, Peng Bin Koay-hiap
menghela napas lagi, sepasang alisnja te-
lah berkerut, tampaknja dia sedang berpikir
keras untuk mengingat-ingat pengalaman
jang telah dialaminja!

Ho Ho djuga mengawasi sadja manu-
sia muka djelek ini dengan tatapan mata
jang tadjam sekali. Dia djadi sebal Peng
Bin Koay-hiap begitu lambat mentjerita-
kan segalanja.

„Sebetulnja pada malam Tjap-go, di-
saat itu djago-djago dari berbagai rimba
persilatan tengah berkumpul dipegunungan
Thian-san. Aku bersama dengan isteriku
jang bernama—— jang bernama ——." tam-
pакnja Peng Bin Koay-hiap ragu-ragu un-
tuk menjebut nama isterinja, namun setelah
mengawasi Ho Ho dengan bengis dan meng-
hela napas satu kali, dia melandjutkan dju-
ga perkataannja: „Isteriku bernama Pek
Lian Siang, dia seorang djago wanita jang
hebat sekali kepandaiannja! Kami se-
betulnja terkenal sebagai pasangan pendekar
jang ditakuti oleh orang-orang Bulim——
—— namun, pada hari itulah kami mene-
mui hari naas kami! Dengan tidak ter-
duga, segalanja djadi katjau balau dengan
muntjulinja manusia bangsat she Siangkoan
itu, jang membuat kami djadi kutjar-katjar
berantakan, keluargaku djadi bantjur——!"

„Kau tjeriterakan jang djelas, satu persatu, aku ingin mendengarnya dengan djelas! Djanganlah kau bertjeritera sambil ditambahi oleh otjehanmu!” kata Ho Ho dengan sengit.

Pen Bin Koay hiap telah tertawa dingin lagi.

„Baik! Sekarang aku akan mulai mentjeriterakannya benar-benar, kau dengarkanlah baik-baik — —” sahut Peng Bin Koay hiap. „Waktu itu, semua djago-djago berkumpul dipegunungan Thian-san untuk mengadakan pie-bu, (adu kepandaian ilmu silat, bertanding untuk menentukan kepandaian siapa jang lebih tinggi), dan dengan sendirinja, jang datang kepegunungan Thian-san, semuanya terdiri dari djago-djago silat jang ternama. Mereka datang ketempat itu guna turut serta memperebutkan gelar djago nomor wahid didalam rimba persilatan! Hari itu, pada hari pertamanya, telah turun kegelangang dua djago tua jang telah bertanding. Mereka hanyalah sebagai pembuka atjara sadja, bukan benar-benar bertanding, sebab belum lagi ada salah seorang diantara mereka jang terkalahkan, mereka telah berhenti bertanding dan mempersilahkan djago-djago lainnya untuk naik keatas luitbay melandjutkan pertandingan — —!”

Dan Peng Bin Koay hiap mentjeriterakan segala kedjadian pada saat itu dengan djelas, dia mentjeritakan kadang-kadang dengan disertai oleh hawa emosi dan kemarahan dihatinja jang meluap — — jang

atjap kali menjebabkan manusia djelek bertubuh bongkok ini djadi sering sekali mermandang Ho Ho dengan tatapan mata jang bengis sekali— — —.

Mari kita ikuti tjerita Peng Bin Koayhiap itu— — —.

Malam itu memang malam Tjap^ogo (lima belas, hitungan tionghoa), maka rembulan bersinar dengan terang sekali. Diatas pegunungan Thian-san saat itu memang sedang berkumpul ratusan djago-djago rimba persilatan dari berbagai golongan dan aliran. Mereka datang kepegunungan Thian-san itu dengan mengandung bermatjam-matjam maksud. Ada jang hanya sekedar ingin menjaksikan keramaian sadja, ada djuga jang berambisi besar ingin ikut serta memperebutkan gelar djago nomor wahid, dan ada djuga jang hanya datang untuk tjoba-tjoba turut bertanding.

Diantara djago-djago jang berkumpul dipegunungan Thian-san itu terdapat djuga djago-djago dari Siauw Lim Sie, Bu Tong Pay, Kun Lun Pay, See Gak Pay, Tjin Kong Pay, Go Bie Pay dan djuga dari berbagai pintu perguruan lainnja.

Pada hari itu pertandingan Pie-bu ini telah dibuka oleh dua orang djago tua dari Siauw Lim Sie, dan kemudian dilandjutkan oleh dua orang anak muda, masing-masing dari pintu perguruan Kun Lun Pay dan See Gak Pay

Keduanja bertanding tjukup hebat dan seru, mereka berdua djuga bertempur dengan berseangat sekali.

Hanja sadja sajangnja kepandaian mereka belum begitu sempurna, menjebabkan pertempuran mereka itu tampaknja tidak begitu menarik para djago-djago lainnja jang banjak berkumpul ditempat pertemuan tersebut.

Mendjelang tudjuh puluh djurus lebih, murid dari See Gak Pay telah dapat dirubuhkan oleh murid Kun Lun Pay.

Menjusul telah melompat naik keatas luithay seorang kakek setengah umur, mungkin djuga usianja baru empat puluh lima tahun, sikap dan lagaknja masih gagah, tubuhnja djuga tegap sekali. Dia mengaku berasal dari pintu perguruan Tjin Kong Pay

— — — .

Murid Kun Lun Pay sudah mulai melajani lawannja jang baru ini. Ternjata kepandaian mereka berimbang, sehingga mereka bisa bertempur dengan seru. Kali ini murid Kun Lun Pay berhasil pula merubuhkan lawannja. Begitulah, telah menjusul naik djago lainnja, kali ini murid Kun Lun Pay dapat dikalahkan oleh djago jang baru sadja naik keatas luithay, dia berasal dari pintu perguruan Go Bie Pay.

Begitulah, berturut-turut telah naik dan turun silih berganti beberapa orang djago. Mereka kadang-kadang bisa merubuhkan lawan mereka, dan kadang-kadang djuga baru bertempur belum berapa lama, mereka telah berhasil dirubuhkan oleh lawan mereka.

Itulah sebabnja, mengapa achirnja dengan tjepat sekali telah puluhan orang jang turun dan naik panggung luithay tersebut.

Diantara djago-djago jang berkumpul dipegunungan Thian san tersebut, hadir djuga Peng Bin Koay-hiap, jang kala itu mukanja belum lagi bertjatjad. Dia datang ke pegunungan Thian-san tersebut bersamasama dengan isterinja, jang bernama Pek Lian Siang. Isteri Peng Bin Koay-hiap sebetulnja seorang pendekar wanita jang mempujai kepandaian jang sangat tinggi sekali. djuga selalu tangan Pek Lian Siang agak telengas, terhadap lawannja dia belum pernah berlaku belas kasihan, dia selalu turun tangan keras, membunuh setiap lawannja tanpa mengenal perikemanusiaan lagi, karena setiap kali lawannja dapat di rubuhkan olehnja pasti dia akan membunuh lawannja itu dengan tjara memotong-motong tubuh lawannja mendjadi belasan potong! Itulah sebabnja disaat itu, djarang sekali ada djago-djago jang berani mentjari setori dan urusan dengan djago wanita bertangan telengas serta bengis ini.

Peng Bin Koay-hiap tidak mau terburu-buru ikut bertanding, dia ingin menunggu sampai ada banjak sekali djago-djago jang rubuh, jang akan membuat dia djadi tidak usah terlalu banjak menghadapi lawan-lawannja nanti. Dia menantikan gilirannja dengan sabar.

Namun isteri Peng Bin Koay hiap. Pek Lian Siang. dasar seorang wanita, apa lagi memang dia agak besar kepala dan som-bong, membuat dia djadi tidak sabar, selalu ingin melompat naik keatas panggung guna ikut bertanding. Untung sadja Peng Bin Koay hiap selalu dapat menahan dan men-tjegahnja.

„Kalau kau ikut bertanding sekarang, masih banjak djago-djago lainnja jang harus kau hadapi nantinja setelah kau dapat me-rubuhkan lawanmu! Maka dari itu, menu-rut pandanganku, biarlah mereka saling tja-ka-r dan bertempur dulu. Kita menunggu jang sisanja sadja guna merebut keme-nangan! Disaat djumlah djago-djago jang turut ambil bagian didalam Piebu ini, kita pasti dengan mudah akan dapat meru-buhkan lawan-lawan kita jang sudah letih itu, dan berarti djuga kesempatan untuk merebut kedudukan djago nomor wahid dja-di lebih mudah, delapan puluh persen telah berada digenggaman telapak tangan kita — —!”

Pek Lian Siang bisa dikasih mengerti, isteri Peng Bin Koay hiap mau djuga men-batalkan maksudnja, dia mau bersabar guna menantikan djumlah djago-djago jang tu-rut ambil bagian didalam piebu tersebut, djadi kian sedikit sadja.

Achirnja, setelah hampir seratus djago lebih jang turun naik diatas panggung iu-thay tersebut, karena menang lalu kalah lagi tampak seorang pemuda berusia di-

antara tigapuluh tahun, bertubuh semampai dan bermuka tjakap sekali dan berpakaian sebagai seorang Siutjhay, peladjar, telah melompat naik keatas luithay itu dengan gerakan gesit serta tubuh jang ringan sekali. Mukanja jang tjakap itu tenang sekali, memandang Tjhay Lay Siansu. Hweeshio dari Siauw Lim Sie jang baru sadja merebut kemenangan.

Saat itu Tjhay Lay Siansu tengah berdiri dengan tjongkak dan sombong sekali, dia sedang bangga memperoleh kemenangan itu. Waktu melihat Siutjhay (peladjar) itu naik keatas luithay,, dia telah tertawa dingin mengedjek.

„Hak-seng (kata-kata meredah) ingin meminta pengadjaran dari Siansu ———!” kata peladjar itu sambil mendjura memberi hormat. „Hak-seng Siangkoan Djie mengharapkan sekali agar Siansu djangan menurunkan tangan keras —.”

Hweeshio itu, Tjhay Lay Siansu, telah mendengus lagi.

„Didalam Piebu (adu kepandaian) ini tidak bisa orang berlaku belas kasihan, kalau memang kau djeri, silabkan kau turun sadja!” kata Tjhay Lay Siansu dengan sombong. „Didalam Piebu ini tentu salah seorang harus ada jang kalah dan terluka, walaupun lawan harus mati, itu bukan mendjadi persoalan, karena tidak ada hukumnja! Piebu ini resmi dan sudah mendjadi peraturan, barang siapa jang

terbunuh didalam Piebu ini, tidak ada gang-
gu gugat dibelakang hari— —!" Tjongkak
sekali Thay Lay Siansu waktu dia mengutjap-
kan perkataan itu, dia menganggap peladjar
jang mengaku bernama Siangkoan Djie itu
djeri terhadap dirinja.

Siangkoan Djie tersenjum tenang, dia
djuga telah menganggukkan kepalanja.

„Hak-seng mengerti— —!" katanja de-
ngan sabar. „Dan Djuga Hak-seng memang
sudah memikirkan akibat kalau memang
Hak-seng mengambil bagian didalam Piebu
ini— — tetapi tidak apalah— — mungkin
djuga Hak-seng sudah ditakdirkan untuk
binasa ditangan Siansu— —" Dan setelah
berkata begitu, Siangkoan Djie tertawa
gelak-gelak.

Mendengar perkataan Siangkoan Djie
jang seperti djuga menjindir dirinja, de-
ngan sendirinja Thay Lay Siansu jang se-
dang dilumuri oleh rasa bangga pada hati-
nja, djadi gusar sekali.

„Mari maju— —!" tantang Thay Lay
Siansu dengan suara jang njaring sekali-
galak dan bengis, mengandung hawa pembu-
nuhan. „Aku tentu tidak akan mengetje-
wakan kau, karena Pin-tjeng (aku) tidak
ingin nanti dikatakan setelah memperoleh
kemenangan tidak mau melajani lagi botjah-
botjah seperti kalian— — —."

Siangkoan Djie tetap bersikap tenang sekali, dia djuga sabar luar biasa. Berbeda dengan Siangkoan Djie, maka djago-djago lainnja jang hadir dibawah luithay itu djadi gusar dan mendongkol benar melihat ketjungkakan Thay Lay Siansu. Hampir sadja ada beberapa orang jang ingin melompat naik keatas luithay guna menantang Thay Lay Siansu. Tjuma sadja disebabkan memang pada piebu itu telah terdapat peraturannja, jang melarang djago djago lain mengganggu djalannja pertempuran kalau diatas luithay itu telah ada dua orang djago jang sedang ingin mengadu kepandaian. Djuga memang semua djago djago itu telah mengetahui adanja peraturan jang melarang diatas luithay itu lebih dari dua orang djago — — — maka dari itu, dengan sendirinja mereka djadi membatalkan maksud hati mereka, hanja sadja mereka djadi duduk dengan hati jang mendongkol dan memandang kearah Thay Lay Siansu dengan sorot mata jang tidak senang.

Siangkoan Djie telah merangkapkan kedua tangannja memberi hormat kepada Hweeshio itu lagi.

„Silahkan Siansu memulai seranganmu!" kata Siangkoan Djie.

„Djadi kau meminta aku membuka serangan terlebih dulu?"

„Silahkan!"

„Djangan menjesal dan djangan mempersalahkan diriku kalau seumpmanja nanti

kau kena ku'rubuhkan!" kata Thay Lay Siansu dengan suara jang njaring. „Aku bukannya tidak ingin memberikan kesempatan kepadamu untuk memperoleh kemenangan, namun menurut pendapatku, dengan dimulainja penjerangan olehku, berarti kau akan memperoleh kekalahan, kesempatan untuk dapat menang sangat tipis sekali bagi dirimu—.”

Siangkoan Djie tetap membawakan sikap jang tenang, dia tidak marah mendengar kata-kata dari Thay Lay Siansu jang begitu tjongkak dan meremehkan sekali dirinja. Malah Siangkoan Djie telah tersenyum.

„Biarlah Siansu— — — kalau memang nasibku begitu buruk harus rubuh ditangan orang seperti kau ini, itupun bukan menjadi persoalan, aku pasti tidak akan menjesalinja! Silahkan Siansu memulai serangan!" dan setelah berkata begitu dengan sabar, Siangkoan Djie telah membawa sikap seperti sedang mempersilahkan lawannya membuka serangan, kedua tangannya telah dimiringkan melintang dimuka dadanja, seperti sedang menantikan tibanja serangan lawan.

Thay Lay Siansu hanja mendengus saja tanpa mengatakan sesuatu apapun, dia tidak banjak bitjara lagi, dengan tjepat kedua tangannya telah terangkat, dia mengeluarkan suara teriakan jang mengguntur, seperti djuga sedang mengerahkan tenaga lweekangnja.

Siangkoan Djie hanja mengawasi dengan tenang, sedikitpun tidak terlihat perasaan djeri pada diri peladjar tersebut.

Thay Lay Siansu telah madju satu langkah kedepan. lalu dengan mengeluarkan suara teriakan satu kali, tangan kirinja telah melajang menghantam dada Siangkoan Djie, tepat pada bagian ulu hatinja.

Namun Siangkoan Djie mengetahui bahwa serangan pembukaan dari Hweeshio tersebut adalah serangan tipu belaka, sedikitpun dia tidak bergeming, hanja mengawasi kepalan tangan pendeta ini jang meluntjur dengan tjepat kearah dadanja.

Semua djago-djago jang berkumpul dibawah luithay djadi tegang dengan sendirinja, karena mereka melihat bahwa Siangkoan Djie tidak berusaha mengelakkan serangan pendeta itu, djago-djago dibawah luithay itu takut-takut kalau-kalau sampai dada Siangkoan Djie kena tergedor oleh kepalan tangan pendeta itu, tentu akan terbinas disitu djuga dengan dada jang remuk—
— — ! Mereka semuanya menahan napas dalam ketegangan jang sangat.

Tetapi Siangkoan Djie bukannya manusia jang lemah, dia djuga bukannya seorang tolol jang mau begitu sadja menerima serangan dari pendeta tersebut dengan memasang dadanja tanpa perbitungan sama sekali. Hanja sadja, karena dia memang mengetahui bahwa serangan pembukaan dari Hweeshio itu adalah serangan

pantjingan belaka, maka dia tidak berusaha mengelakkannya.

Benar sadja, dengan sendirinja, ketika kepalan tangannya bania terpisah empat dim dari dada Siangkoan Djie, Hweeshio itu telah menarik pulang tangan kirinja, membarengi jang mana tangan kanannya tahu-tahu menjambar kearah pundak Siangkoan Djie dengan ketjepatan jang luar biasa sekali.

Kali ini Siangkoan Djie tidak tinggal diam, dengan mengeluarkan suara dengusan, tahu-tahu tangan kanannya bergerak tjepat sekali, dia telah mengulurkan tangannya itu untuk mentjepak tangan kanan Thay Lay Siansu, dan dia berhasil dengan usahanya itu.

Thay Lay Siansu djadi terkedjut luar biasa waktu merasakan pergelangan tangannya itu kena ditjepak oleh tangan Siangkoan Djie, dan djari-djari tangan si peladjar dirasakannya keras dan kuat benar, seperti djuga djari-djari tangan besi sadja. Dan belum lagi rasa kagetnja itu lenjap, belum lagi Thay Lay Siansu mengetahui apa jang telah terdjadi, tahu-tahu Siangkoan Djie telah menggentakkan tangannya dan tubuh Thay Lay Siansu seperti djuga sepotong kapas, telah terpental melajang djatuh dibawah luithay (panggung), malah dia terbanting dengan batok kepala menubruk tiang luithay, membuat dikepalannya itu kontar 'bertelur'.

Semua orang menjadi tertjengang, tetapi setelah tersadar apa jang terdjadi, djago-djago jang berkumpul ditempat itu djadi bersorak ramai sekali. Mereka kagum sekali kepada Siangkoan Djie, jang hanja di dalam satu gebrakan sadja telah bisa merubuhkan Thay Lay Siansu, dan ini bisa membuktikan betapa tingginja kepandaian pemuda itu!

Thay Lay Siansu sendiri disamping kaget, dia merasakan kesakitan, kepalanja pusing. Namun dengan kemarahan jang sangat, pendeta ini telah melompat bangun dengan tubuh jang sempojongan. Matanja merah dan mukanja djuga merah kehidjau hidjauan saking gusarnja.

„Botjah busuk — — — kau menggunakan ilmu siluman apa merubuhkan diriku?” bentak pendeta ini dengan gusar. „Kau tjurang! Hajo kita bertempur lagi — — — !” penasaran sekali Hweeshio ini, dia ingin melompat naik keatas panggung lagi.

Namun djago-djago dibawah panggung telah meneriaki Thay Lay Siansu. Kekalah-an jang diderita oleh Thay Lay Siansu telah mutlak dan tidak bisa pulang lagi. Hal ini membuat Thay Lay Siansu djadi rubuh dengan hati jang tidak puas. Dia masih berdiri dibawah panggung dengan penuh kemarahan.

Siangkoan Djie berdiri diatas luitbay itu dengan sikap jang tenang dan sabar.

„Kalau memang Siansu masih penasaran, silahkan kau naik lagi!” kata Siangkoan Djie

waktu melihat pendeta itu rubuh dengan hati jang tidak puas.

Thay Lay Siansu tidak mau membuang kesempatan jang diberikan oleh Siangkoan Djie, biarpun djago-djago lainnja telah menjoraki dan mentjatji dirinja, toeh pendera ini telah melompat naik lagi keatas panggung.

Peng Bin Koay-hiap dan isterinja Pek Lian Siang mengawasi dengan mata tak berkedip. Mereka berdua heran sekali melihat pemuda peladjar begitu kosen, kepandaiannja tinggi sekali, hanya dalam satu gebrakan telah dapat merubuhkan pendeta itu dengan mudah! Dengan sendirinja dihati mereka muntjul perasaan kagum pada diri Siangkoan Djie.



11

SAAT ITU, Thay Lay Siansu telah berdiri berhadapan dengan Siangkoan Djie lagi.

„Silabkan siansu melakukan penjerangan lagi!” kata Siangkoan Djie dengan sikapnja jang tenang dan sabar.

Thay Lay Siansu tidak berlaku sungkan·sungkan lagi, dia sedang marah, maka dari itu, begitu orang mempersilahkan dirinja untuk melakukan penjerangan lagi, tjepat luar biasa kedua tangannja telah bergerak menggunakan djurus Ang Liong Djiauw Kang (ilmu tjakar Naga Merah), hebat sekali serangan jang dilantjarkan oleh

hweeshio ini, karena selain dia berfaku lebih hati-hati, djuga dia telah menambah tenaga serangannya.

Siangkoan Djie tidak gentar biarpun melihat hebatnja serangan dari pendeta ini. Dengan tenang dia hanya menggeser kaki kirinja dua langkah kesamping, tabu-tahu tubuhnja telah dibungkukkan sedikit, dan disaat tangan kirinja Thay Lay Siansu bisa diegoskan iewat dekat pundaknja, tangan Siangkoan Djie telah bergerak mendjurus kearah dada Thay Lay Siansu dengan djurus Toat Beng Hui Tjiang (Tangan Api Pentjabut Njawa), sebat sekali gerakan dari Siangkoan Djie, djuga sangat bertenaga sekali, karena tahu-tahu tangannya itu telah dapat menghantam telak sekali dada pendeta itu. terdengar suara "bukkkkk!" jang keras luarbiasa, tahu-tahu tubuh Thay Lay Siansu djadi terhujung-hujung disertai oleh suara djeritannya jang njaring dan menjajatkan telinga—— dibarengi djuga oleh tubuhnja jang terguling diatas lantai luthay itu! Dari mulut, hidung, dan telingannya telah mengalir mengeluarkan darah! Hweeshio jang angkuh itu seketika itu djuga telah menemui adjalnja!

Semua orang jang menjaksikan djafannya pertempuran tersebut djadi kaget dan tertjengang, mereka tidak menjangka serangan Siangkoan Djie jang tampaknja begitu perla-

ban, bisa merubuhkan lawannja dengan mudah dan mengakibatkan kematian lawannja! Ada beberapa orang jang telah menjatakan kekaguman hati mereka, dan ada beberapa djago jang telah mentjegah Siangkoan Djie, jang dikatakan oleh mereka terlalu telengas, menurunkan tangan terlalu berat kepada Thay Lay Siansu. Namun karena memang hukum dan peraturan dari Luithay, biarpun lawan terbinasa, tidak akan bisa dituntut—! Itulah sebabnja beberapa djago jang menjesali Siangkoan Djie tjuma bisa menjesali peladjar itu didalam hati mereka sadja, namun tidak bisa melakukan sesuatu hal. Apa lagi memang sebelumnya Hweeshio Thay Lay Siansu sangat tjongkak sekali, menjebakkan orang-orang ini hanja bisa menghela napas mengiringi kepergian arwah dari pendeta jang angkuh itu—.

Siangkoan Djie sendiri telah berdiri menghadap kepada djago-djago lainnja jang sedang duduk dibawah panggung. Peladjar ini merangkapkan kedua tangannja memberi hormat kepada semua orang itu.

„Maafkan — — menjesal sekali sampai terdjadi urusan djiwa seperti ini — — tadi-nja Hak-seng sedikitpun tidak mempunjai niat untuk menurunkan tangan jang begitu keras kepada pendeta tersebut, namun karena ternjata dia tidak bisa mengelakannja, mengakibatkan kematiannja—!”

kata Siangkoan Djie dengan memperlibatkan muka seperti sedang menjesal.

Tetapi sedang pemuda peladjar ini memberi hormat kearah orang-orang jang berkumpul dibawah panggung, tiba-tiba tampak sesosok tubuh jang telah mentjelat naik keatas panggung itu dengan gerakan jang luar biasa gesitnja.

„Aku Tjhay Ho Lie ingin minta pengadjaran darimu — —” teriak orang jang baru melompat naik keatas panggung.

Semua orang mengawasi kearah orang itu ternjata orang jang mengakui dirinja bernama Tjhay Ho Lie itu seorang wanita berusia empat puluh tahun, mukanja masih tjantik, biarpun usianja sudah agak tinggi, dan dilihat dari sorot matanja, menundjukan bahwa dia mempunyai tenaga dalam jang tjukup kuat.

Siangkoan Djie djuga telah membalikkan tubuhnja, dia memberi hormat kepada perempuan ini.

„Tjhay Lie-hiap telah memberikan kehormatan kepada Hak-seng dengan madjunja Tjhay Lie-hiap (pendekar wanita she Tjhay) ini — —!” kata Siangkoan Djie dengan suara jang sabar dan menghormat sekali.

Tjhay Ho Lie tersenjum tawar.

„Tidak perlu kau terlalu sungkan begitu!” katanja dingin. „Kita sedang berada

diatas panggung. maka menang kalah itu sudah lumrah! Bersiap-siaplah!"

Siangkoan Djie mengangguk.

„Silakan — — !" kata pemuda pelajar itu. „Hak-seng hanja menuruti sadja apa keinginan Tjhay Lie-hiap!"

„Kita bertanding ilmu pukulan atau ilmu pedang?" tanya Tjhay Ho Lie dengan ragu-ragu dan memandang tadjam kepada Siangkoan Djie.

„Terserah Tjhay Lie-hiap sadja."

„Kalau begitu kita bertanding ilmu pedang sadja — — " kata pendekar wanita ini dengan suara jang tetap tawar seperti tidak mengandung perasaan apa-apa. Tampaknja djago wanita ini merupakan seorang pendekar Kiam-hoat (acbli ilmu-pedang).

Siangkoan Djie mengangguk dengan tjepat.

„Boleh — — Hak-seng akan mengiringi apa sadja keinginan liehiap," sahut pemuda pelajar ini sambil merogoh saku-nja mengeluarkan sepasang poan.koan-pit (sepasang pena Tiongkok). „Silahkan — — !"

„Sreetttt!" pendekar wanita Tjhay Ho Lie telah mentjabut pedangnja, kemudian tanpa she-djie she-djie lagi, dia telah melantjarkan serangan pertamanja dengan gerakan jang beruntun dan berbahaya, jaitu masing-masing Sian Djio Hian Ko (Dewa Memberi Buah), disusul oleh tusukan pe-

dangnja jang menggunakan djurus Hui Hong Pu Lian (Angin meniup Bunga Teratai). Kedua serangan berangkai ini menjambar hebat sekali kepada dada dan bahu Siangkoan Djie.

Namun Siangkoan Djie tetap membawakan sikap jang tenang sekali. Melihat mata pedang menjambar kearah dada dan bahunja, pemuda peladjar ini tertawa, dia segera menggerakkan sepasang poan-koan-pitnja. Dia bukan ingin menangkis atau mengegoskan serangan Tjhay Ho Lie, melainkan dengan sangat berani, tahu-tahu sepasang Poan-koan-pitnja itu meluntjur untuk menusuk kedua mata Tjhay Ho Lie!

Inilah hebat sekali. Gerakan dari Siangkoan Djie terlampau berani, karena kalau sampai Tjhay Ho Lie meneruskan serangannya itu, berarti dia akan terluka, namun Tjhay Ho Lie djuga tidak akan terlolos dari tusukan sepasang poan-koan-pit dari Siangkoan Djie, jang bisa membuat dia djadi seorang bertjatjad, jaitu mendjadi buta matanja!

Semua orang jang melihat tjara bertempur Siangkoan Djie djadi terkedjut sekali, mereka sampai mengeluarkan seruan tertahan.

Malah Tjhay Ho Lie sendiri sampai mengeluarkan seruan kaget bertjampur heran melihat keberanian Siangkoan Djie. Namun djago wanita ini tidak berani terlalu menempuh bahaya, dengan tjepat dia

menarik pulang pedangnja, dan mengegoskan serangan poan-koan-pit dari Siangkoan Djie itu.

„Inilah djurus pertama ———!” teriak Siangkoan Djie sambil tertawa dan berdiri dengan sikap jang tenang sekali. „Dan kita akan meneruskan pada djurus-djurus kedua dan ketiga serta jang selandjutnja, sampai ada salah seorang diantara kita jang rubuh, ———! Bukankah begitu, Tjhay Liehiap?”

Tjhay Ho Lie djadi mendongkol sekali melihat tjara bertempur dari pemuda pe-ladjar she Siangkoan itu, jang berani dan agak litjik. Tanpa mengegoskan Siangkoan Djie telah bisa memunahkan serangannja. Terang sadja ini membuat pendekar wanita ini djadi gusar dan mendongkol sekali.

„Djagalah seranganku jang selandjutnja!” teriak Tjhay Ho Lie sambil memutar pedangnja sehingga merupakan kitiran.

Serangan kali ini jang dilantjarkan oleh Tjhay Ho Lie hebat luar biasa, karena dia menggunakan djurus dari ilmu silat Tjeng Khong Kiam (Ilmu pedang Sinat Hidjau), setiap gerakannja terpetjah mendjadi beberapa puluh perubahan, dan setiap perubahan dari setiap djurus sangat sukat untuk diterka, sebentar kebelakang, tahu-tahu menjabat kebawah, menusuk kekanan, tahu-tahu menikam kekiri ——— hebat sekali ilmu silat jang kali ini digunakan oleh pendekar wanita tersebut.

Namun Siangkoan Djie tetap berlaku tenang, tidak terlihat sikap gugup sedikit-pun.

Sepasang poan-koan-pitnja telah diutar begitu rupa, dia telah mengeluarkan ilmu silat Siang mo Djie pit (Dua pit sepasang Iblis), gerakannya djuga gesit dan lintjah, didalam waktu jang sangat singkat sekali, tampak kedua orang ini djadi terlindung oleh gulungan sinar sendjata mereka masing-masing.

Hanja sekali-sekali terdengar suara 'trangggggggg-tringggggg — — —' berulang kali, tetapi tubuh mereka berdua telah merupakan bajangan jang bergerak-gerak memabokkan pandangan mata.

Pek Lian Siang, isteri Peng Bin Koay-hiap, mentjekal tangan suaminya itu dengan perasaan kagum.

„Kepandaian kedua orang ini tjukup libay, tampaknja mereka berimbang sekali — — —” kata Pek Lian Siang dengan suara jang perlahan berbisik ditelinga suaminya dikala semua djago-djago jang ada disekitar luithay tengah menahan napas mereka dan memandang dengan tegang djalannya pertempuran jang hebat itu.

Peng Bin Koay-hiap hanja mengangguk. Kemudian baru menjahuti dengan suara jang perlahan djuga.

„Kalau menurut penglihatanku, djago

wanita she Tjhay itu akan dapat dirubuhkan oleh peladjar tersebut didalam sepuluh djurus lagi— — kepandaian peladjar itu biarpun tampaknja sederhana, namun sangat luar biasa sekali— — — sedangkan Tjhay Ho Lie masih terpaut dua tingkat kalau dibandingkan kepandaiannya dengan kepandaian orang she Siangkoan itu— —!"

Pek Lian Siang djadi mengawasi lebih teliti lagi, dan achirnja dia djuga mengiarkan dugaan suaminya itu.

„Benar— — dan kalau memang nanti penuda she Siangkoan itu telah dapat merubuhkan Tjhay Ho Lie, biarlah aku madju untuk menghadapinja— — tampaknja peladjar she Siangkoan itu ada harganja djuga untuk 'diurus' olehku— — —!"

Peng Bin Koay-hiap tjuma mengangguk. Mereka menjaksikan terus djalannya pertandingan diatas panggung luithay tersebut.

Saat itu, serangan Tjhay Ho Lie semakin lama djadi semakin hebat, dan setiap serangannya pasti mengandung hawa pembunuhan. Djuga dia telah melantjarkan serangan-serangan jang semakin gentjar, selalu mengintjar bagian bagian jang berbaja dijiri Siangkoan Djie.

Tetapi, biarpun begitu, toch tetap sar dja Siangkoan Djie selalu dapat mengelakkan serangan-serangan jang dilantjarkan oleh lawannya. Malah perlahan lahan Siangkoan Djie telah dapat mendesak lawan.

Hal ini djelas membuat Tjhay Ho Lie djadi gugup dan marah, dengan tjepat dia merubah tjara bertempurnja, dia semakin mempergentjar serangan-serangan jang ditujukannja kearah djalan-djalan darah mematikan dari pemuda she Siangkoan tersebut.

Tetapi, suatu ketika, waktu Tjhay Ho Lie menusukkan pedangnja untuk menikam kearah dada Siangkoan Djie dibagian kiri dengan gerakan Kim Liong Hian Djiauw (Naga Emas Mengulurkan Kuku), tahu-tahu Siangkoan Djie telah melintangkan poan^o koan-pitnja, maka terdengarlah suara djeritan kaget dari Tjhay Ho Lie, disusul oleh tubuhnja jang telah melompat mundur keluar dari gelanggang pertempuran itu.

Siangkoan Djie tidak mengedjarnja, tjuma perlahan-lahan memasukkan sepasang poan-koan. pitnja kedalam djubah peladjarnja, sikapnja tenang sekali.

„Sudah selesai Liehiap——— maafkan atas kelantjanku tadi ——!” kata Siangkoan Djie dengan sabar.

Muka Tjhay Ho Lie merah padam, semua orang melihat perempuan ini jang sedang berdiri dengan tubuh jang gemetar dan dengan tangan jang masih mentjekal erat-erat pedang pandjangnja itu, sedangkan dibagian dadanja, badjunja telah kena dirobek oleh

udjung poan-koan-pitnja Siangkoan Djie!

Tjhay Ho Lie djuga menjadari bahwa pemuda peladjar itu telah berlaku murah hati kepadanya, sebab kalau Siangkoan Djie mau melukai atau membinasakan dirinja, tentu pemuda itu akan dapat melukainja. Dia tinggal menekan lebih kuat sedikit saja, pasti udjung poan-koan-pit itu akan amblas dalam-dalam didada Tjhay Ho Lie. Keringat dingin djuga telah mengutjur keluar dikening pendekar wanita ini.

„Terima kasih atas kemurahan dan kebaikan hatimul!” kata Tjhay Ho Lie kemudian sambil mendjura kepada Siangkoan Djie.

Siangkoan Djie djadi tergopoh-gopoh membalasnja.

„Liehiap terlalu merendah — — sebetulnja kalau memang tadi liehiap mau berlaku lebih keras lagi, pasti aku akan kena dirubunkan oleh liehiap — —!” kata Siangkoan Djie.

Tjhay Ho Lie djadi berterima kasih sekali, karena biarpun dia telah kena dirubuhkan oleh Siangkoan Djie, toch pemuda peladjar ini masih ingtu melindungi mukanja.

Setelah mengeluarkan utjapan terima kasih beberapa kali, djago wanita ini telah melompat turun dari atas panggung.

Semua djago jang berada dibawah panggung telah bersorak semuanja dengan berisik.

Namun belum lagi lenjao suara sorak sorai dari para djago-djago itu jang mengagumi kekosenan pemuda peladjar tersebut, tampak telah melompat naik keatas panggung sesosok tubuh lainnja.

„Siangkoan Kiehiap (pendekar she Siangkoan) aku ingin meminta peladjaran dari kau!” teriak sosok tubuh itu.

Semua orang djadi mementang mata mereka dengan perasaan tegang lagi. Dan djago-djago dibawah itu djadi tambah terkedjut, karena jang madju kali ini adalah seorang Liehiap (pendekar wanita) jang kosen sekali, jaitu Pek Lian Siang, seorang pendekar wanita jang terkenal akan ilmu silatnja jang luar biasa hebatnja.

Siangkoan Djie sendiri waktu melihat Pek Lian Siang, seperti orang kesima, dia memandang terpukau kearah djago wanita ini.

Harus diketahui bahwa selain kepan-daian Pek Lian Siang jang hebat luar biasa pendekar wanita ini djuga terkenal akan ketjantikannja jang hebat sekali, banjak menarik setiap hati lelaki.

Begitu pula halnja dengan diri Siangkoan Djie, pemuda peladjar ini seperti djuga terpukau memandang kagum akan ketjantikan wadjah jang dimiliki djago wanita ini.

Melihat orang sedang memandang terpukau menatapi ketjantikannja, Pek Lian Siang djadi tertawa tawar.

„Hajo kita segera mulai, karena masih banjak djago djago jang ingin turun kegelanggang!” kata djago wanita she Pek ini.

Siangkoan Djie seperti baru tersadar, dengan gugup dan muka agak kemerahmerahan, karena djengah dan malu, dia telah mengangguk.

„Silahkan Liehiap membuka serangan!” kata Siangkoan Djie dengan tjepat.

Pek Lian Siang tidak berlaku sungkan-sungkan lagi, dengan tjepat dia telah menjabut pedangaja, namun siapa tahu, dikala dia baru melakukan serangan dua djurus, tahu-tahu dia telah kena ditotok oleh Siangkoan Djie dengan menggunakan gerakan jang aneh sekali, dan tubuh Pek Lian Siang djadi terdjungkal rubuh tidak bergerak sedikitpun! Tentu sadja hal ini membuat semua djago-djago jang ada ditempat itu djadi tambah terkedjut, kalau rardi mereka menjaksikan kepandaian Siangkoan Djie biasa sadja, tetapi siapa tahu, njatanja kepandaian Siangkoan Djie telah bertambah puluhan kali lipat — — gerakan jang tadi digunakan oleh Siangkoan Djie merupakan gerakan jang luar biasa sekali dan hebat.

Semua djago-djago itu djadi ribut saling berbisik.

Dan tidak kurang kagetnja Peng Bin Koay hiap waktu melihat isterinja hanja di-

dalam segebrakan telah dapat dirubuhkan dan tertotok oleh Siangkoan Djie. Sebetulnja dia sudah ingin melompat naik keatas panggung, guna menempur Siangkoan Djie, namun dengan tjepat dia teringat akan peraturan jang ada untuk Pie-bu jang sedang diadakan itu, jang tidak boleh ada lebih dari dua orang djago diatas panggung. Maka dengan perasaan tegang dan mata terpenyang lebar-lebar, Peng Bin Koay-hiap mengawasi kearah panggung. Dia menduga rentunja Siangkoan Djie segesa akan membuka totokannja itu.

Namun siapa duga, Siangkoan Djie kala itu telah menghadapi para djago-djago jang berkumpul ditempat itu.

„Saudara-saudara sekalian harap maafkan, aku tidak bisa berdiam ditempat ini terlalu lama — — untuk gelar djago nomor wahid, aku tidak memerlukannja, karena aku lebih memerlukan wanita ini, jang akan kuambil sebagai isteriku — — selamat tinggal — — !” dan setelah berkata begitu, tampak Siangkoan Djie membungkukkan tubuhnja, tahu-tahu dia telah mengulurkan tangannja memanggul tubuh Pek Lian Siang jang dalam keadaan tertotok.

Semua orang djadi kaget sekali, mereka sampai memandang bengong sadja.

Dan jang lebih kaget lagi adalah Peng Bin Koay-hiap, dia kaget setengah mati, sampai mengeluarkan suara seruan dikala dilihatnja Siangkoan Djie memanggul isterinja mau meninggalkan tempat tersebut.

„Tunggu dulu — —!” teriak Peng Bin Koay-hiap dikala rasa kagetnja telah hilang dan tubuhnja mertjelat dengan tjepat keatas panggung untuk menghadang dihadapan Siangkoan Djie.

Namun Siangkoan Djie benar-benar merupakan manusia luar biasa, karena dengan hanja menggunakan satu tangannja saja dia telah bisa memukul rubuh Peng Bin Koay-hiap jang menghadang dibadapannja.

Malah Peng Bin Koay-hiap masih sempat mendengar kata-kata Siangkoan Djie dikala tubuhnja sedang terpental: „HmMMMM — — — manusia tidak tahu diri!” dan tampak tubuh Siangkoan Djie telah berlari dengan pesat dan gesit sekali, seperti djuga seekor tupai jang telah meninggalkan tempat itu.

Sakit sekali hati Peng Bin Koay-hiap, karena selain dia mengingat isterinja jang telah dibawa kabur oleh Siangkoan Djie, djuga dia tadi telah mendengar perkataan Siangkoan Djie jang begitu melukai hatinja. Dengan tjepat dia telah bangkit berdiri dan berlari sekuat tenaganja, guna mengedjar Siangkoan Djie dengan nekad.

Semua djago-djago jang berkumpul dibawah panggung djuga djadi gempar. Ada beberapa orang djago jang telah ikut mengedjar Siangkoan Djie. Dengan sendirinja atjara piebu pada hari itu agak ka-tjau.

Siangkoan Djie sendiri telah berlari dengan tjepat, biarpun dia mengetahui bahwa Peng Bin Koay hiap tengah mengedjar, dan beberapa orang djago lainnja ikut mengedjar dirinja, namun dia tidak merasa takut. Walaupun Siangkoan Djie sedang memanggul Pek Lian Siang jang dalam keadaan tertotok, toch pemuda peladjar tersebut dapat berlari dengan tjepat sekali.

Peng Bin Koay-hiap telah melakukan pencedjaran sekuat tenaga, dia telah mengerahkan Ginkang (ilmu entengi tubuhnja) dan tubuhnja bagaikan terbang telah mengedjar Siangkoan Djie. Sambil berlari keras begitu, sebentar-sebentar Peng Bin Koay-hiap telah berteriak-teriak memaki-maki Siangkoan Djie dengan kalap.

Didalam waktu jang hanja sekedjap sadja, Peng Bin Koay hiap telah melakukan pencedjaran sedjauh belasan lie (satu lie sama dengan lima ratus enam puluh tudjuh meter), namun tetap sadja dia tidak berhasil menjandak Siangkoan Djie.

Beberapa orang djago lainnja jang ikut mengedjar Siangkoan Djie terus djuga melakukan pencedjaran, namun mereka akhirnya kehilangan djedjak Siangkoan Djie.

Peng Bin Koay-hiap sendiri beberapa kali telah kehilangan djedjak dari pemuda peladjar jang telah mentjulik isterinja, namun karena dia memang sedang kalap dan

dalam keadaan marah luar biasa, dengan sendirinja mem-buat dia acirinja bisa mener-mui kembali djedjak dari Siangkoan Djie.

Ketika itu Peng Bin Koay-hiap telah mengedjar sampai dilembing gunung Thian-san, dan ketika sampai didekat tikungan ba-tu gunung jang menondjol keluar, tiba-tiba berkelebat sesosok bajangan menghadang dirinja.

Peng Bin Koay-hiap mementang mata-nja lebar-lebar mengawasi orang jang meng-hadangnja itu, dan ketika dia dapat meli-bat djelas, darahnja djadi meluap lagi.

Orang jang menghadang dirinja ternja-ta Siangkoan Djie.

„Peladjar tjabul— — tjepat kau kem-balikan isteriku!” bentak Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang bengis mengandung kegusaran jang sangat.

„Isterimu?” tanja Siangkoan Djie de-ngan tenang dan suaranya mengandung edjekan. „Jang mana isterimu?”

Tubuh Peng Bin Koay-hiap djadi meng-gigil saking murkanja.

„Peladjar tjabul— — — aku akan adu djiwa denganmu!” bentak Peng Bin Koay-hiap sambil melompat menerdjang kalap untuk melakukan penjerangan kepada Siangkoan Djie.

„Sabar— — sabar dulu, sobat!” kata Siangkoan Djie. Dan sambil berkata be-gitu, dia menegoskan serangan jang dilan-tjarkan oleh Peng Bin Koay-hiap, sehingga

tangan Peng Bin Koay-hiap lewat disisi bahunja, membarengi mana tangan Siangkoan Djie telah bergerak mendorong dada Peng Bin Koay-hiap, sehingga djago tersebut terdororg terdjengkang djatuh ditanah!

Siangkoan Djie tertawa dingin.

„Kalau memang kau tahu diri, tjepat menggelinding enjah dari hadapanku!” bentak Siangkoan Djie sambil memandangi dengan bengis. „Hmmm — — tetapi kalau memang kau masih tetap berkepala batu, djangan sesalkan aku kalau sampai djiwamu itu terpaksa ku'kirim keneraka — — !

Peng Bin Koay-hiap telah melompat berdiri lagi dengan muka jang merah padam karena perasaan amarah jang sangat. Dia mengetahui bahwa lawan jang akan dihadapinja ini mempunjai kepandaian jang luar biasa tingginja, maka dia harus berlaku hati-hati dan waspada.

Diliriknja didekat kaki Siangkoan Djie tampak Pek Lian Siang rebah tidak berdaja dalam keadaan tertotok. Kala itu Pek Lian Siang sedang memandangi Peng Bin Koay hiap dengan sorot mata seperti meminta pertolongannja. Darah Peng Bin Koay-hiap djadi bergolak lagi.

„Kau benar-benar manusia tidak tahu malu — — kalau hari ini aku tidak bisa membunuhmu, biarlah aku jang mati — — !” teriak Peng Bin Koay-hiap dengan kalap, dan sambil membentak begitu, tubuhnja mentjelat melantjarkan serangan.

serangan jang berbahaya kepada Siangkoan Djie, dia maksud mengadu djiwa, maka dia melantjarkan serangan-serangannya jang tidak mementingkan keselamatan dirinja lagi.

Melibat kenekatan Peng Bin Koay-hiap, Siangkoan Djie mendengus memperdengarkan suara tertawa dingin, tabu-tahu tangannya telah bergerak, entah dengan gerakan bagaimana. Hanja tiba-tiba sekali terdengar suara teriakan dari Peng Bin Koay-hian, tubuhnya tampak terpental terlambung ke udara, dan ambruk diatas tanah dengan keras. disusul dari mulutnja memuntabkan darah segar jang banjak sekali.

Seketika itu djuga Peng Bin Koay-hiap djadi tidak bisa menggerakkan tubuhnya, kaki tangannya djadi kaku, dan dia rebah mengeletak diatas tanah. Hanja matanja sadja jang mendelik lebar-lebar kepada Siangkoan Djie mengandung dendam jang luar biasa sekali, seperti djuga sorot matanja itu mengandung api — — — jang ingin membakar Siangkoan Djie.

Terdengar Siangkoan Djie telah tertawa gelak-gelak, dia berdjalan perlahan-lahan menghampiri Pek Lian Siang jang mengeletak dalam keadaan tertotok.

„Hmmm — — mukamu terlalu tjantik, sajang sekali kalau harus mendjadi isteri dari lelaki tidak tahu diri dan bermuka seperti monjet itu! Lebih baik kau menuruti sadja segala keinginanku, Lau men-

djadi isteriku, tentu hidupmu akan bahagia — — !" kata Siangkoan Djie sambil tersenyum kepada Pek Lian Siang.

Namun Pek Lian Siang biarpun dalam keadaan tertotok, toch matanja telah mendelik lebar-lebar mengawasi Siangkoan Djie dan mengandung kemarahan jang sangat.

Melihat perempuan itu mendelikkan matanja, Siangkoan Djie telah mengeluarkan suara tertawa mengedjek lagi, kemudian tahu-tahu dia telah mengulurkan tangannja membuka rotokannja.

Seketika itu djuga djalan darah Pek Lian Siang djadi beredar kembali, dan dia dapat menggerakkan kaki dan tangannja. Dengan tjepat djago wanita ini melompat berdiri dan tahu-tahu menerdjang kepada Siangkoan Djie. Karena pedangnja tadi telah tertinggal diatas panggung digunung Thian-san, dengan sendirinja dia melakukan penjerangan dengan menggunakan kedua tangannja.

Tetapi Siangkoan Djie liehay sekali, dengan tjepat dan mudah dia dapat mengegoskan serangan-serangan kalap jang dilantjarkan oleh Pek Lian Siang, lalu dengan ketjepatan jang luar biasa, dia telah mentjekal tangan Pek Lian Siang, sekali diputarnja, tangan perempuan ini telah terkilir kebelakang.

„Kau katakanlah — — apakah kau bersedia atau tidak mendjadi isteriku — — kalau memang kau bersedia mendjadi isteri-

ku, maka djiwa suamimu itu akan kuampuni tetapi kalautidak — — hmmm, selain muka suamimu itu akan kurusakkan dan djuga kau akan kubunuh!" bentak Siangkoan Djie dengan mendongkol.

„Lepaskan! Lebih baik aku mati dari pada aku harus djatuh ditanganmu!" teriak Pek Lian Siang dengan kalap.

„Bagus! Rupanja kau ingin melihat suamimu itu menderit — —!" edjek Siangkoan Djie, tahu-tahu tangannja bergerak lagi, dia telah menotok Pek Lian Siang pula, jang membuat djago wanita ini rubuh kembali terguling diatas tanah.

Dengan muka jang bengis, Siangkoan Djie kemudian menghampiri Peng Bin Koayhiap jang masih mengeletak ditanah tanpa berdaja, luka didalam tubuhnja sangat parah sekali.

„Manusia tidak tahu diri — — sedjak tadi telah kuberi kesempatan kepadamu agar kau meninggalkan tempat ini, tetapi memang kau benar-benar manusia jang tidak punja otak, diberi djalan kesurga malah memilih djalan keneraka! Baiklah, aku ingin melihat apakah isterimu akan tetap keras kepala — —!"

Dan setelah berkata begitu, Siangkoan Djie kemudian mentjabut keluar sepasang Poan-koan-pitnja perlahan-lahan, mukanja bengis sekali. Dia menoleh kepada Pek Lian Siang jang masih mengeletak diatas tanah.

„Kau masih ku'berikan kesempatan untuk merubah pikiranmu — — — tetapi kalau memang aku sudah menghitung sampai tiga, kau masih tidak mau menuruti keinginanku. hmhhh, muka suamimu ini akan ku'rusakkan biar hantjur — — .” kata Siangkoan Djie dengan antjamannja.

„Djangan kau mengantjam begitu, biarpun kau mentjintjang tubuh kami sampai hantjur, aku tetap tidak sudi mendjadi isteri binatang seperti kau!” teriak Pek Lian Siang. Harus diketahui, biarpun djalandarah kesemutannja telah ditotok oleh Siangkoan Djie, jang membuat djago wanita itu tidak bisa bergerak, namun djalandarah Ah-hiat (urat gagu) nja tidak ditotok, membuat dia bisa berkata-kata dengan bebas.

Siangkoan Djie tidak mempedulikan djawaban dari Pek Lian Siang, dia hanya mendengus tertawa tawar, wajahnja memperlihatkan sikap jang dingin, tidak mengandung perasaan apa-apa, selain hawa pembunuhan.

„Satu — — —!” Siangkoan Djie mulai menghitung.

„Djangan kau mimpi bisa memiliki diriku!” teriak Pek Lian Siang dengan suara jang kalap.

Sedangkan Peng Bin Koay-hiap tengah memandang dengan bengis kepada Siangkoan Djie, dia berusaha menggerakkan tubuhnja untuk bangkit guna melakukan penjerangan

kepada Siangkoan Djie, namun dia tidak berhasil, karena tubuhnya dirasakan begitu kaku.

„Dua—---!“ kata Siangkoan Djie lagi dengan suara jang njaring.

„-----“

„Tiga—---!“

„Tjissssss!“ Pek Lian Siang telah meludah dengan penuh perasaan gusar kepada Siangkoan Djie, kedua matanja dipedjamkan.

Untuk sesaat lamanja tidak terdengar apa-apa disekitar tempat itu, jang djadi hening dan sunji sekali.

Tetapi Pek Lian Siang kemudian dikagetkan oleh suara djeritan Peng Bin Koay-hiap jang menjajatkan hati.

Tjepat-tjepat Pek Lian Siang membuka matanja dengan muka jang putjat, dan hatinja djadi mentjelos, dia melibat muka Peng Bin Koay-hiap telah berlumuran darah, sedangkan Siangkoan Djie berdiri didekatnja dengan sepasang tangan mentjekal poan-koan-pitaja jang berlumuran darah. Tetes-tetes darah merah masih menetes djatuh ketanab, lenjap tertelan bumi.

„Kau—- ooohhh, kau manusia berhati binatang—-!“ teriak Pek Lian Siang dengan kalap. „Bunublah diriku—- djanganlah kau menjiksa suamiku jang tidak bersalah apa-apa—-!“

Siangkoan Djie tertawa tawar.

„Aku memberikan kau kesempatan satu kali lagi kepadamu, kalau memang kau ingin melindungi djiwa suamimu ini, lebih baik kau menuruti segala keinginanku!” kata Siangkoan Djie. „Tetapi kalau memang kau tetap berkepala batu, selain mukanja akan kutjatjah dengan sepasang poan-koan-pit ini, djuga aku akan menghabiskan djiwanja!”

Pek Lian Siang djadi diam dalam keraguan— — —.

Siangkoan Djie tertawa tawar dalam hati, tahu-tahu beruntun sepasang poan-koan-pitnja itu bergerak dengan tjepat, muka Peng Bin Koay-hiap telah ditjatjahnja berulang kali. Saking kesakitan luar biasa, maka Peng Bin Koay-hiap tidak menahan djeritannja, dia berteriak dengan suara jang meranjatkan hati.

„Hentikan— —! Ohhh, hentikan!” teriak Pek Lian Siang dengan suara mengandung kemarahan jang sangat.

Siangkoan Djie telah menoleh lagi kepada Pek Lian Siang.

„Kau telah merubah pikiranmu?” tanjannja dengan girang.

Pek Lian Siang tidak menjahut, dia benar-benar ragu sekali. Dihatinja bergelut antara kesetiaannja terhadap suaminja atau melindungi djiwa suaminja.

Melihat perempuan ini masih ragu-ragu, Siangkoan Djie djadi mendongkol sekali, dihatinja djadi tjemburu melihat kesetiaan

puan ini terhadap diri Peng Bin Koay-hiap. Tabu tahu kakinja telah bergerak menendang punggung Peng Bin Koay hiap, sehingga tubuh Peng Bin Koay-hiap jang dalam keadaan tidak berdaya itu, telah terpentak dan djatuh diatas tanah dengan tulang punggungnja telah patah! Karena penderitaan jang terlalu hebat bagi dirinja Peng Bin Koay-hiap djadi djatuh pingsan!

Siangkoan Djie menghampiri Pek Lian Siang.

„Tjepat kau katakan, apakah kau bersedia menuruti keinginanku atau tidak?” bentak Siangkoan Djie dengan suara bengis. „Kalau memang kau masih ragu-ragu begitu, hmmm, aku akan segera menghabiskan jiwa andjing suamimu itu!”

Pek Lian Siang tidak bisa menahan rasa sedih dihatinja, air matanja telah menitik dipipinja. Matanja memandang Siangkoan Djie dengan mengandung perasaan dendam.

„Kau benar-benar manusia jang paling kedjam dan djabat didalam dunia ini — — paling busuk dan berhati binatang — — aku tidak akan sudi mendjadi isteri seorang manusia berhati binatang seperti kau — —!”

„Djadi, kau tetap menolak?”

„Ja!”

„Benar-benar kau tidak mau melindungi jiwa suamimu?”

„Biarkan — — kami akan mati bersama-sama!” sahut Pek Lian Siang dengan dendam jang meluap-luap.

„Bagus! Kau kira dengan membangkang begitu, aku tidak bisa memperkosa dirimu?!” bentak Siangkoan Djie dengan gusar. Dan tahu-tahu dia telah memasukkan sepasang Poan koan-pitnja, dan dia mengeluarkan tangannja untuk merobek pakaian Pek Lian Siang.

Tentu sadja djago wanita jang sedang dalam keadaan tidak berdaja ini djadi kaget sekali, semangatnja terbang meninggalkan raganja waktu badjunja dirobek oleh Siangkoan Djie.

„Ohhhhh — — manusia tjabul — — manusia djahat — — binatang kau — —!” teriak Pek Lian Siang dengan panik dan murka sekali.

Tetapi Siangkoan Djie tidak memperdulikan teriakan Pek Lian Siang, tangannja bekerdja terus menelandjangi djago wanita jang sedang tertotok tidak berdaja ini.

Pek Lian Siang djadi putus asa, tahu-tahu dia djadi nekad sekali.

Dengan tjepat dan nekad, digigitnja lidahnja sampai putus, tubuhnja tabu-tabu berkeledjetan dan napasnja terhenti. darah segar telah mengutjur keluar dari mulutnja — — ! Seketika itu djuga Pek Lian Siang mati, dia telah bunuh diri, guna melindungi kehormatan dirinja!

Siangkoan Djie djadi kaget sekali ketika melihat kenekatan dari Pek Lian Siang, dia sampai mengeluarkan seruan kaget, namun setelah berdiam sesaat de-

ngan muka jang muram, achirnja perlahan-lahan dia berbangkit berdiri. Diawasinja muka Pek Lian Siang jang telah mendjadi majat, lalu dengan menghela napas, dia berjalan menghampiri Peng Bin Koay-hiap. Dilihatnja muka Peng Bin Koay-hiap telah rusak ditjatjah oleh sepasang poan-koan-pitnja, darah masih memenuhi muka djago tersebut, jang sedang dalam keadaan pingsan. Saking mendongkol karena niatnja gagal dan perempuan jang diingininja telah membunuh diri, maka disepaknja tubuh Peng Bin Koay hiap, jang terpentak dan djatuh diatastanah dengan keras, kemudian setelah menghela napas satu kali lagi, Siangkoan Djie meninggalkan tempat tersebut.

Sedangkan Peng Bin Koay-hiap sendiri, biarpun dia dalam keadaan terluka parah sekali. mukanja rusak dan tulang punggungnja patah, jang akan membuat dia selandjurnja djadi manusia bertjatjad, toch dia tidak sampai meninggal dunia; dan ketika mendjelang dua harinja dia tersadar dari pingsannja. dengan susah pajah Peng Bin Koay hiap berhasil berdiri. Betapa sakit sekali hatinja melihat isterinja telah menggeletak dalam keadaan terbinasa dan badju jang begitu morat-marit — — — dan dihadapan majat isterinja itu, Peng Bin Koay-hiap bersumpah akan mentjari Siangkoan Djie guna melakukan pembalasan dendamnja.

Kemudian Peng Bin Koay hiap dengan mengerahkan sisa tenaganja jang masih ada padanja telah menggali sebuah lubang ditanah itu, menguburkan majat isterinja, air matanja nengutjur dengan deras, dia menangis sesenggukan disitu. Seumur hidupnya, sebagai seorang djago jang mempunjai nama besar, baru kali ini dia bisa mengutjurkan air mata — — —.

Dihadapan kuburan isterinja itu, Peng Bin Koay-hiap telah bersumpah, biar apa sadja jang akan terdjadi, tetap dia akan mentjari Siangkoan Djie, guna membalaskan sakit hati isterinja dan djuga sakit hatinja sendiri jang telah dilukai dan dibikin bertjatjad begitu rupa oleh Siangkoan Djie.

Untuk selandjutnja, maka Peng Bin Koay hiap mendjadi seorang djago bermuka djelek luar biasa, memang luka-luka dimukanja itu bisa disembuhkan, tetapi meninggalkan tanda-tanda jang membuat mukanja djadi djelek luar biasa.

Serta tulang punggungnja itu jang telah patah, membuat Peng Bin Koay-hiap harus melewati hari-hari selandjutnja dengan tubuh bungkuk bertjatjad.

Hebat sekali penderitaan Peng Bin Koay-hiap pada bulan-bulan pertama sedjak kematian isterinja. Hampir sadja dia mendjadi sinting kalau memang tenaga lweekangnja belum sempurna benar.

Dari hari kehari Peng Bin Koay-hiap telah mengelana mengelilingi rimba persilatan dan menjelidiki dimana adanja Siangkoan Djie. Namun dia selalu gagal memperoleh berita mengenai diri pemuda peladjar jang elah membinasakan isterinja dan djuga membikin tubuhnja djadi bertjatjad begitu.

Namun Peng Bin Koay-hiap tetap tidak berputus asa. Dendam dihatinja benar-benar telah berakar dan sedalam lautan, biar bagaimana dia akan berusaha terus akan mentjari Siangkoan Djie guna melakukan pembalasan dendamnja.

Disamping itu, setiap hari Peng Bin Koay-hiap dengan giat memperdalam ilmu silatnja, guna disetiap saat nanti, begitu dia berhasil mentjari sampai ketemu Siangkoan Djie, dia ingin membalaskan sakit hatinja ini — — bertempur dengan Siangkoan Djie sampai titik darah jang terachir.

Tetapi orang jang ditjarinja itu, musuh besarnja Peng Bin Koay-hiap, tetap sadja tidak bisa didjumpainja. Beritanja sadja mengenai Siangkoan Djie malah tidak pernah didengarnja.

Orang she Siangkoan itu seperti djuga elah amblas dan lenjap kejasar bumi — —!

Itulah jang telah membuat Peng Bin Koay-hiap djadi penasaran, dia tetap tidak mengenal putus asa dan selama hampir dua puluh tahun terus djuga melakukan pentjaharian

terhadap diri Siangkoan Djie ——— walau-
pun njatanja hasil pentjarian itu nihil be-
laka.

Peng Bin Koay.hiap mengachiri tjeri-
tanja kepada Ho Ho dengan muka jang me-
rah padam, matanja mendelik mengawasi
Ho Ho.

- o o O o o -

12

HO HO sampai menggidik melihat sorot mata dari kakek bermuka rusak ini, jang begitu menakutkan. Dan didalam hatinya dia djadi bingung sekali. Kalau menurut tjerita dari Peng Bin Koay-hiap bahwa ajahnja itu, Siangkoan Djie, adalah seorang djago jang mempunjai kepandaian luar biasa hebatnja, tetapi didalam hidup sehari-harinja, Ho Ho belum pernah melihat ajahnja mempergunakan ilmu silat atau melatih ilmu silat, biarpun memang tubuh ajahnja itu tjukup tegap dan tampaknya kuat sekali, toch tidak tampak sedikit-pun ajahnja mengerti ilmu silat!

Dengan sendirinja. Ho`Ho djadi mau menduga, apakah Peng Bin Koay hiap dan djago-djago lainnja, jang ikut memusubi ajahnja itu, telah salah paham. Apakah suatu kemungkinan sadja nama ajahnja itu bersamaan dengan nama Siangkoan Djie jang memiliki kepandaian hebat itu setjara kebetulan belaka.

Namun, Ho Ho sudah tidak mempuniai kesempatan untuk memberitahukan kepada Peng Bin Koay hiap, karena kakek tua bermuka djelek itu tahu-tahu telah mengajunkan tangannja, dibarengi dengan suara 'dukkkk'! jang keras sekali, dada Ho Ho telah kena dihadjar oleh Peng Bin Koay-hiap, sehingga tubuh si botjah djadi terpentol dan djatuh dilantai dengan menderita kesakitan jang hebat sekali.

„Hahahahahaba — — hari ini dengan membunuhmu, sedikit banjak bisa mengurangi dendamku kepada si bangsat Siangkoan Djie itu — — !” tertawa Peng Bin Koay-hiap dengan bengis dan menakutkan sekali.

Ho Ho menderita kesakitan jang hebat luar biasa, dia meringkuk rebah dilantai dengan menderita kesakitan pada dadanja jang telah kena dihadjar oleh Peng Bin Koay-hiap. Hati Ho Ho sendiri djadi tergontjang hebat, karena dia djadi ragu-ragu. Kalau memang Siangkoan Djie jang dimaksudkan oleh Peng Bin Koay-hiap adalah benar-benar ajahnja, pasti urusan ini hebat sekali, ajahnja ternjata ter-

lampau djahat — — didalam hatinja Ho Ho djadi ikut mengutuk akan kedjahatan jang pernah dilakukan oleh ajahnja. Namun Peng Bin Koay-hiap djuga menjiksa dirinja tanpa mau mendengar keterangannja, maka Ho Ho djuga menganggap bahwa Peng Bin Koay-hiap bukanlah manusia baik-baik — —!

Peng Bin Koay-hiap kala itu telah melangkah perlahan-lahan menghampiri Ho Ho, diulurkan tangannja, ditjengkeramnja badju dari bagian dadanja Ho Ho diangkatnja dan dibantingnja tubuh si botjah keatas pembaringan.

„Sekarang aku memberikan kau kesempatan satu diantara dua, jaitu kau boleh memilih. kau mati dengan kepala remuk dihadjar oleh telapak tanganku atau kau memberikan keterangan dimana tempat ajahmu bersembunji dan kau boleh hidup! Pilih olehmu satu diantara keduanja itu!” bentak Peng Bin Koay hiap dengan bengis.

Ho Ho masih menderita kesakitan pada dadanja akibat pukulan Peng Bin Koay-hiap, mendengar perkataan kakek bermuka djelek ini, bati Ho Ho djadi tergontjang.

„Kalau aku tetap kukuh tidak mau memberitahukan kepadanja dimana ajah berada, pasti dia akan membuktikan perkataannja dan akan membunuhku — — — tentu aku akan mati dalam keadaan penasaran, karena belum tentu orang jang ditjarinja itu benar-benar ajahku — —!”

Namun, kalau memang aku mengadjaknja kerumah dan menemui ajah, inipun berbahaya sekali, umpamanja ajah memang orang jang sedang ditjari oleh kakek bermuka djelek ini, pasti ajah terantjam bahaya! Biarpun achir-achir ini sikap ajah berubah mendjadi agak djabat dan memperlakukan diriku dengan bengis, namun dia tetap ajahku —! Tidak! Tidak! Aku tidak boleh mengadjak manusia bermuka djelek ini menemui ajah —! Ini berbahaya sekali ——" dan Ho Ho benar-benar berada dalam keadaan bingung.

Peng Bin Koay-hiap waktu melihat ke ragu-raguan si botjah, mengeluarkan suara dingin.

„Hmmm ——— kalau memang kau tetap tidak mau mengatakan dimana tempat persembunjian ajahmu, aku djuga tidak akan mengenal rasa kasihan lagi kepadamu. pasti segera kubunuh dirimu ini, kunjuk busuk ———!" kata Peng Bin Koay hiap dengan bengis.

Ho Ho hanja menatap Peng Bin Koay-hiap dengan sorot mata tidak senang, dia menutup mulutnja rapat-rapat.

„Bagaimana? Kau sudah mengambil keputusan?" tegur Peng Bin Koay-hiap lagi. „Pilihlah olehmu sendiri, mau mati atau mau hidup terus?"

„Aku mau mati saija!" sahut Ho Ho tiba tiba dengan suara jang njaring.

Peng Bin Koay-hiap djadi melengkap sesaat, tetapi setelah tersadar, dia djadi tertawa luar biasa bengisnja, mengandung bawa pembunuhan.

„Ohhh. botjah tidak tahu diri———!” bentaknja diantara suara tertawa gusarnja itu. „Benar-benar kau seekor babi jang harus dimampusi!”

Dan setelah berkata begitu, tangan Peng Bin Koay hiap bergerak untuk menggeprak kepala Ho Ho, dia bermaksud akan memukul nantjur batok kepala si botjah.

Ho Ho hanja diam sadja mementang matanja lebar lebar, karena dia memang dalam keadaan tidak berdaja, hanja pasrah sadja.

Dilihatnja tangan Peng Bin Koay-hiap jang mengandung tenaga lweekang itu sedang meluntjur untuk menghantjurkan batok kepalanja.

„Habishlah riwayatku———!” pikir si botjah dengan putus asa.

Tetapi belum lagi tangan Peng Bin Koay-hiap berhasil memukul hantjur kepala Ho Ho, dikala masih terpisah kurang lebih enam dim, terdengar suara: „Brakkk!” jang keras luar biasa, genting rumah tersebut mendjadi bobol seperti kena diterdjang sesuatu.

Peng Bin Koay-hiap djadi terkedjut, tjepat-tjepat dia menjingkir kesudut ruangan, karena reruntuhan genting telah berdjatuhan. Ho Ho jang rebah diatas pembaringan tanpa

daja itu djadi tidak bisa mengelakkan runtuhan genting itu, jang menimpa kepala dan tubuhnja. Botjah ini djadi menderita kesakitan jang tidak ringan.

Sedangkan Peng Bin Koay hiap telah menoleh keatas, mukanja segera djadi berubah. Genting dibagian atas telah bobol berlubang besar dan djuga diatas genting rumah itu tampak seekor burung radjawali jang besar sekali sedang bertengger dengan sikap jang angkuh sekali.

Dan membarengi dengan saat itu, terdengar suara orang tertawa gelak gelak, dengan suara jang menjeramkan sekali. Parau benar suara orang tertawa itu, serak serta menakutkan benar.

„Sun Tjiu Jung— —!” seru Peng Bin Koay-hiap tanpa disadarinja.

„Benar!” terdengar orang menjahuti dari luar rumah itu dengan suara jang serak menakutkan. „Memang aku jang datang mentjarimu guna menepati djandji kita! Sajangnja aku datang terlambat satu hari dari jang telah kita djandjikan, karena aku bertemu halangan ditengah perdjalanan!”

Muka Peng Bin Koay-hiap djadi berubah bengis lagi, dia memperdengarkan suara tertawa dingin.

„Bagus! Tadinja aku menduga bahwa kau adalah manusia pengetjut jang tidak berani menepati djandjimu itu, namun ternyata kau masih mempunjai bjali— ——!”

dan membarengi dengan perkataannya itu, tubuh Peng Bin Koay-hiap melajang keluar dari rumah itu, dia telah mentjelat dengan ringan luar biasa karena dia menggunakan Ginkangnja.

Ho Ho segera dapat menduga bahwa orang jang telah menjatroni Peng Bin Koay-hiap ini tentu orang jang dimaksudkan oleh Peng Bin Koay-hiap waktu manusia bermuka djelek ini mentjeritakan kepadanya kemarin, bahwa dia sedang menantikan seseorang. Tjuma sadja sajanja Ho Ho tidak bisa menggerakkan tubuhnya, sehingga dia tidak bisa melihat bentuk muka musuh Peng Bin Koay-hiap tersebut.

Sedangkan Peng Bin Koay-hiap dengan tjepat telah sampai diluar, hudjan saldja masih turun dengan deras.

Diluar pintu rumah itu, terpisah kurang lebih seperempat lie, tampak berdiri seseorang dengan bertolak pinggang. Dialah seorang lelaki tua jang berusia diantara enam puluh tahun, memakai badju tebal, mungkin djuga untuk menahan hawa dingin jang menjerang dirinya.

Waktu melihat Peng Bin Koay-hiap telah melompat keluar dari dalam rumah, lelaki tua tersebut memperdengarkan suara dinginnja.

„Hmmm — — — terhjata ginkangmu telah memperoleh kemadjuan jang lumajan — — !” kata lelaki tua tersebut dengan suara jang

tetap serak dan menakutkan sekali, karena suara orang ini menjerupai suara burung hantu.

Peng Bin Koay-biap menatap lelaki tua tersebut, jang tadi disebutnja sebagai Sun Tjiu Jung, dengan tatapan mata jang bengis.

„Hari inilah kita bisa memperhitungkan segala dendam jang telah kita djandjikan lima tahun jang lalu!” kata Peng Bin Koay-biap. „Kita boleh bertempur sampai ribuan djurus, untuk menentukan siapa jang berhak hidup diatas permukaan dunia ini — — —” kata Peng Bin Koay-biap dengan suara tidak kalah bengisnja.

Sun Tjiu Jung tertawa tawar dengan suara jang tetap serak.

„Kita sudah sama-sama tua, ku’kira tidak perlu kau mengatakan siapa jang berhak untuk hidup terus, karena tidak lama lagi toch kita akan segera mengachiri hidup kita masing-masing, tjuma sadja, sekarang kita bertanding guna memperhitungkan dendam kita, melakukan perbitungan guna melampiaskan segala apa jang telah terdjadi — — !”

„Lebih baik kita djangan membuang-buang waktu lagi — — silahkan kau membuka serangan!” kata Peng Bin Koay-biap dengan tawar.

„Hohohohoho — — memang aku segera akan melantjarkan serangan kepadamu — — kau harus hati-hati, Peng Bin Koay-biap!” kata Sun Tjiu Jung dengan suara jang dingin.

Kedua orang ini djadi saling mengawasi dengan mata jang terpentang lebar, dan masing-masing mengandung hawa pembunuhan.

Sun Tjiu Jung, biarpun usianja telah mentjapai enam puluh, toch tampaknja masih gagah sekali. Begitu dia menggeser kaki kirinja, begitu tubuhnja melesat mendekati Peng Bin Koay-hiap, membarengi mana kaki kanannja telah melantjarkan tendangan kearah kepungan Peng Bin Koay-hiap.

Sungguh hebat serangan jang dilantjarkan oleh Sun Tjiu Jung, angin serangannja itu berseliweran, sehingga saldju djuga berterbangan.

Peng Bin Koay-hiap tidak berani berlaku tjeroboh, tidak kalah tjepatnja dia telah mengegoskan tendangan Sun Tjiu Jung, dan membarengi mana kedua tangannja telah bergerak melantjarkan serangan kepada lawannja.

Segera djuga tampak kedua orang ini telah bertempur hebat sekali.

Tubuh mereka berkelebat-kelebat seperti djuga bajangan, dan saldju tampak berterbangan karena angin serangan mereka.

Pertempuran jang sedang berlangsung itu merupakan suatu pertempuran jang tjukup hebat, keduanja mempunjai kepandaian jang luar biasa sekali, dengan sendirinja setiap serangan mereka itu mengandung hawa maut, sekali sadja diantara mereka terkena serangan lawannja, berarti akan terluka berat atau mati.

Itulah sebabnja maka keduanja telah berlaku hati-hati sekali, mereka telah melantjarkan setiap serangannja dengan penuh kewaspadaan.

Suatu ketika, terdengar Sun Tjiu Jung telah mengeluarkan suara bentakan jang njar-ring sekali, membarengi mana kedua tanganja bergerak berbareng, dan melantjarkan serangan Ouw Liong Tjut Tong (Naga Hitam Keluar Goa), dan tenaga serangan jang disertai oleh lweekang jang kuat itu, menjambar kearah batok kepala Peng Bin Koay-hiap, untuk menjergkeramnjaja hingga hantjur.

Namun Peng Bin Koay-hiap djugamempunyai mata jang awas dan gesit, maka dari itu, waktu melihat lawannja melakukan penerangan jang begitu hebat, dengan tidak kalah tjepatnja dia segera mempergunakan djurus Kiap San Tjiau Hay (Mengempit Gunung Melintasi Lautan), sehingga dia telah dapat menangkis kedua serangan jang dilantjarkan oleh Sun Tjiu Jung. Malah dengan tjepat Peng Bin Koay-hiap telah membarengi melantjarkan serangan lagi dengan mempergunakan djurus Hui Eng Bok Tho (Elang Terbang menjambar kelintji) disusul oleh gerakan Hing Sau Tjhian Kun (Menjerampang Ribuan Peradjurit).

Bagitulah keduanja djadi bertempur bertambah seru. Tampak keduanja telah melakukan pertempuran seperti sedang mengadu djiwa.

Sampai achirnja, tangan kedua djago ini

telah saling bentur dan tidak dapat terlepas lagi, masing-masing tengah mengerahkan tenaga lweekang mereka.

Lama djuga mereka bertempur dengan tjara jang tjukup aneh ini, keringat mereka telah menitik keluar.

Harus diketahui, kalau memang orang sedang melakukan pertempuran tenaga dalam seperti jang dilakukan oleh Peng Bin Koay-hiap dan Sun Tjiu Jung ini, perbatian mereka sedikitpun tidak boleh terpetjah, karena begitu pikiran mereka terganggu, tenaga murni mereka akan terpetjah, berarti mereka akan tjelaka termakan tenaga dalam lawannja.

Dan Sun Tjiu Jung ternjata agak litjik, dikala dia merasa tenaga dalamnja semakin lama semakin terdesak dan tertekan oleh tenaga dalam Peng Bin Koay-hiap, dia lalu mengeluarkan suara aneh dari mulutnja.

Darah Peng Bin Koay-hiap djadi terkesiap dia segera dapat menduga apa jang ingin dilakukan olen Sun Tjiu Jung.

Benar sadja dugaan Peng Bin Koay-hiap, karena begitu Sun Tjiu Jung memperdengarkan suara anen dari mulutnja itu, tampak burung radjawali jang besar dan sedang bertengger diatas genting rumah itu telah terbang tinggi dan menukik akan menjerang Peng Bin Koay-hiap.

Inilah hebat, kalau memang Peng Bin Koay-hiap mengalihkan serangan dan per-

hatiannya kepada burung radjawali peliharaan Sun Tjiu Jung, berarti tenaga murninja akan terpetjah sehingga dirinja akan dapat dilukai dengan hebat oleh Sun Tjiu Jung.

Itulah jang tidak diingikan oleh Peng Bin Koay-hiap,

Maka ketika dia melihat burung radjawali peliharaan Sun Tjiu Jung tengah menukik kearah dirinja untuk melantjarkan serangan, Peng Bin Koay-hiap tjepat-tjepat mengempos tenaga lweekangnja, lalu dengan mengeluarkan suara bentakan jang keras luar biasa, kedua tangannya itu mendorong Sun Tjiu Jung hebat sekali.

Terdengar suara djeritan jang hebat, tubuh Sun Tjiu Jung tampak terpental dan djatuh diatas saldju. Mukanja putjat sekali dan dari mulutnja tidak lama kemudian mengalir darah segar — —!

Sedangkan Peng Bin Koay-hiap setelah merubuhkan Sun Tjiu Jung, lalu memutar tubuhnya, tangannya meraup segumpal saldju kemudian ditimpukkan kearah burung radjawali peliharaan Sun Tjiu Jung jang tengah meluntjur kearah dirinja.

Gumpalan saldju itu telah berubah keras sekali, karena Peng Bin Koay-hiap telah menimpuk dengan mempergunakan lweekangnja.

Tepat sekali saldju itu telah menghantam kepala burung radjawali peliharaan Sun Tjiu Jung, dan burung itu djadi kaget berbareng kesakitan, tampak burung tersebut

djadi seperti sinting, setelah berputar-putar beberapa kali, burung itu terbang meninggi sambil memperdengarkan suara kuik-kuik jang berisik sekali.

Sun Tjiu Jung sendiri telah merangkak bangun dengan susah pajah, achirnja dengan tubuh jang masih sempojongan, dia berhasil berdiri. Dengan mata jang bengis dia mengawasi Peng Bin Koay-hiap.

„Aku memang harus mengakui bahwa kepandaianmu saat ini masih lebih unggul dariku, tetapi tunggulah sampai lima tahun lagi, kita bertemu dikaki gunung Hwa-san — — — !” kata Sun Tjiu Jung dengan suara gemetar, karena darah masih banjak mengalir keluar dari mulutnja, menjejabkan tubuhnja agak lemah.

Peng Bin Koay-hiap tertawa dingin.

„Boleh— — — kapan sadja kau mau melandjutkan pertandingan kita ini, aku selalu akan mengiringinja!” kata Peng Bin Koay-hiap dengan suara jang tawar.

Setelah memandang Peng Bin Koay-hiap dengan sorot mata jang bengis, achirnja Sun Tjiu Jung dengan terseok-seok melangkah meninggalkan tempat tersebut.

Peng Bin Koay-hiap tidak lantas masuk kedalam rumahnja, dia berdiri ditempatnja itu agak lama, dan achirnja dengan mengeluarkan suara keluhan, jang disertai dengan muntahnja darah segar dari mulutnja. Kemudian tubuhnja tampak terdjungkal rubuh di-

atas tumpukan saldju—.”

Ternjata Peng Bin Koay-hiap djuga telah terluka didalam.

Tadi waktu ia mempergunakan seluruh tenaga dalamnja untuk merubuhkan Sun Tjiu Jung sebetulnja dia telah terluka didalam, namun Peng Bin Koay-hiap masih berusaha bertahan terus guna mempergunakan sisa tenaganja untuk mengusir burung radjawali peliharaan Sun Tjiu Jung.

Setelah lawannja berlalu, ternjata Peng Bin Koay-hiap tidak bisa mempertahankan dirinja terus, dia telah terdjungkal begitu tanpa bisa bergerak, tubuhnja terasa ke-djang.

Ho Ho jang masih rebah diatas peminginan dalam keadaan tidak berdaja, memasang telinganja terus mendengarkan apa jang terdjadi diluar. Namun sesaat lamanja keadaan mendjadi hening dan sunji sekali, tidak terdengar suara apapun.

Tadi ia mendengar suara gedebukan seperti tubuh orang jang djatuh rubuh diatas tumpukan saldju, dan itulah suara ketika Peng Bin Koay-hiap terdjungkal kehabisan tenaga.

Keadaan Peng Bin Koay-hiap djuga sangat parah sekali.

Kalautadi dia masih bisa mempertahankan diri dengan berdiri tegak disaat Sun Tjiu Jung masih berada disitu, karena dia tidak mau memperlihatkan kelemahan dirinja dihadapan lawannja. Tetapi setelah melihat

Sun Tjiu Jung meninggalkan tempat itu, dengan sendirinja Peng Bin Koay-hiap sudah tidak bisa mempertahankan dirinja lagi, dia terluka didalam tjukup parah, karena tenaga lweekangnja djuga tadi telah kena tergempur. Dia rubuh terdjungkal—.

Lama djuga Peng Bin Koay-hiap rebah diatas tumpukan saldju, tubuhnja djuga telah tersiram oleh hudjan saldju jang kala itu tidak turun deras, namun tjukup dingin menusuk tulang — — .

Ho Ho djadi bingung djuga karena dia tidak melihat Peng Bin Koay-hiap masuk kedalam rumah, dia menduga apakah manusia bermuka djelek itu telah dibinasakan oleh lawanja?! Hati Ho Ho djadi bertanja-tanja sendiri dengan penuh keraguan.

Botjah ini djuga mentjoba untuk menggerak-gerakkan kaki dan tangannja, namun dia tidak berhasil, karena djalan darahnja masih dalam keadaan tertotok. Dan jang membuat Ho Ho djadi lebih menderita, ketika dia menggerakkan tangan dan kakinja dia merasakan dadanja jang tadi terpukul oleh Peng Bin Koay-hiap sakit sekali.

Si botjah djadi meringis sambil mengeluarkan suara keluhan perlahan. Dia rebah dia n lagi tanpa berani untuk berusaha menggerakkan tangan dan kakinja, dia takut luka didadanja akan menimbulkan perasaan sakit pula jang luar biasa.

Hudjan saldju masih turun terus, dan keadaan disekitar rumah itu djadi sepi sekali. Peng Bin Koay-hiap karena terlalu banyak memuntahkan darah akibat lukanja itu, dia telah djatuh pingsan tidak sadarkan diri.

Keadaan jang demikian, kesepian dan kesunjian jang mentjekam sekitar tempat tersebut, benar-benar membuat Ho Ho djadi gelisah.

Botjah ini takut kalau-kalau Peng Bin Koay-hiap telah terbunuh lawannja, berarti Ho Ho djuga akan tertotok terus tanpa ada jang menolongnja, jang djuga bisa diartikan si botjah akan rebah terus dipembaringan itu dengan kelaparan dan kehausan dari hari kehari, sampai achirnja dia menemui adjalnja.

Itulah jang telah membuat Ho Ho djadi agak ngeri untuk membajangkannja. Memang sebenarnja Ho Ho merupakan seorang botjah jang keras hati dan tidak takut menghadapi bahaya dan kematian, namun kalau harus mati konjol seperti itu, mati rebah dalam keadaan tertotok, benar-benar membuat Ho Ho djadi penasaran sekali—.

Lama djuga Peng Bin Koay-hiap rebah dalam keadaan pingsan diluar-rumah dibawah siraman hudjan saldju.

Mungkin djuga disebabkan lukanja jang terlalu berat dan djuga mungkin darah jang terlalu banyak dikeluarkannja tadi akibat muntahnja, maka dia rebah dalam keadaan pingsan itu hampir satu hari satu malam.

Sedangkan Ho Ho jang sedang dalam keadaan gelisah, tiba-tiba djadi kaget sewaktu tahu-tahu dia merasakan tangan dan kakinja bisa digerakkan sedikit demi sedikit. Betapa girangnja hati botjah ini, karena setelah dia mentjoba untuk menggerak-gerakkan kakinja, maka dia berhasil djuga untuk bangun duduk!

Ternjata djalan darahnja jang tertotok telah terbuka dengan sendirinja.

Harus diketahui, bahwa kekuatan dari totokan pada djalan darah, hanja dapat bertahan selama dua belas djam, selebihnja dari waktu itu, maka dengan sendirinja djalan darah jang tertotok itu akan terbuka. Itulah sebabnja djika seorang djago telan menotok lawannja, maka dia selalu mengulangi totokannja untuk memperpanjang waktu agar totokan itu tidak terbuka.

Dan demikian djuga halnja dengan Ho Ho djalan darahnja jang tertotok itu telah terbuka dengan sendirinja. Hanja sadja, disebabkan tubuh Ho Ho memang dalam keadaan letih, maka totokan Peng Bin Koay hiap itu bekerdja agak lama dari semestinja. Hampir mendjelang lima belas djam barulah totokan pada djalan darah kesemutan Ho Ho itu terbuka dengan sendirinja.

Ho Ho tidak pernah berpikir bahwa achirnja dia bisa terbebaskan djuga dari totokan Peng Bin Koay hiap dengan sen-

dirinja hal ini menggembirakan sekali hatinya. Walaupun dadanja masih terasa sakit, toch si botjah sudah tidak begitu memperdulikannya. Perlahan-lahan dia turun dari pembaringan tersebut dan melangkah perlahan lahan mendekati pintu rumah itu.

Ketika Ho Ho sampai diambang pintu, dia memandang keluar, dilihatnja sekeliling tempat tersebut telah memutih tertutup oleh salju jang tjukup tebal. Dan diatas tumpukan salju, tampak Peng Bin Koay-hiap rebah dalam keadaan pingsan dan tubuhnya sebagian telah tertimbun oleh salju. Disekitar tempat tersebut djuga tertjetjer darah merah jang telah membeku, sehingga warna darah jang begitu merah sangat kontras sekali dengan salju, membuat hati Ho Ho djadi tergotjang disebabkan rasa kagetnja — — !

Tjepat-tjepat Ho Ho menghampiri Peng Bin Koay-hiap jang tengah menggeletak tidak sadarkan diri itu. Dilihatnja tubuh pendekar tua bermuka djelek ini dalam keadaan terluka parah dan telah mengedjang kaku karena disebabkan oleh hawa dinginnja salju. — — .

Lama djuga Ho Ho berdiri disamping tubuh Peng Bin Koay hiap dan mengawasi dengan sorot mata jang mengandung banjak pertanjaan. Kemudian tampak botjah ini menghisap napas.

„Kasihlan kakék tua bermuka djelek ini — — kalau memang dibiarkan sadja ter-

rus dia rebah dalam keadaan pingsan di bawah siraman hujan salju, tentu tubuhnja akan mengedjang terus dan akan menemui kematiannja — —!" pikir Ho Ho didalam hatinja. „Biar bagaimana aku harus memberikan pertolongan kepadanya — — tentang urusannja dengan ajahku dapat kudjelaskan nanti setelah dia tersadar dari pingsannja — — —! Kalau menurut anggapanmu, tentunja kakek tua ini telah salah paham, ajahku tentu bukan orang jang dimaksud olehnja — —!"

Dan setelah berpikir begitu, Ho Ho lalu berdjongkok. Dia mengerahkan tenagaanja untuk menjeret tubuh Peng Bin Koay-hiap kedalam rumah. Namun baru sadja dia menjeret sedikit, botjah ini merasakan betapa dadanja sakit luar biasa. Luka didalam dadanja telah menimbulkan perasaan sakit luar biasa. Sibotjah berhenti sesaat, mengaso sampai rasa sakit didadanja itu lenjap, lalu dia mulai menjeret lagi. Begitulah, setiap kali Ho Ho merasakan dadanja sakit, tjepat-tjepat dia berhenti menjeret.

Biarpun djarak tempat Peng Bin Koay-hiap rebah tidak sadarkan diri itu dengan pintu rumah tersebut terpisah tidak begitu djauh, toch Ho Ho memerlukan waktu jang tjukup lama untuk dapat menjeret djago tua bermuka djelek itu sampai keruangan tengah rumah ketjil tersebut.

Achirnja, setelah berhasil menjeret Peng Bin Koay-hiap masuk kedalam rumah itu, Ho Ho menjeka keringatnja jang membandjir keluar. Hawa udara dingin luar biasa, namun disebabkan si botjah telah mengerahkan seluruh tenaganja jang ada padanja, dengan sendirinja dia djadi mengu-
tjurkan keringat jang tjukup banjak.

Peng Bin Koay-hiap masih tidak sadarkan diri. hanja tampak napasnja berdjalan tidak teratur, kadang-kadang tampak napasnja itu memburu tjepat sekali, dan kadang-kadang perlahan luar biasa, sehingga tampaknja seperti djuga Peng Bin Koay-hiap sudah menghembuskan napasnja. Mukanja putjat sekali.

Ho Ho mengasoh disamping Peng Bin Koay-hiap sambil mengawasi orang tua bermuka djelek ini.

Entah mengapa, si botjah djadi merasa kasihan sekali terhadap nasib djago tua ini.

Apa lagi dia teringat bahwa Peng Bin Koay-hiap telah menderita terlalu banjak didalam hidupnja, isterinja telah dibunuh oleh orang jang bernama "Siangkoan Djie", jang kebetulan namanja memang sama dengan nama ajahnja. Dan kemudian mukanja djuga rusak begitu oleh orang jang bernama "Siangkoan Djie" tersebut. Bisa dimaklumi dia djadi begitu sakit hati terhadap diri orang jang bernama Siangkoan Djie itu.

Namun jang mengherankan Ho Ho, menurut penglihatannja, ajahnja biarpun mempunyai nama jang sama dengan orang jang sedang ditjari oleh Peng Bin Koay-hiap, toch dia mengetahu bahwa ajahnja tidak pernah membitjarakan ilmu silat, apa lagi berlatih diri dengan ilmu silat jang tinggi sekali. Itulah jang telah mengherankan Ho Ho.

Hawa udara didalam ruangan rumah itu berbeda sekali dengan hawa udara diluar rumah tersebut, karena biarpun masih terasa agak dingin, namun tidak sedingin udara diluar.

Peng Bin Koay-hiap tampak menggeiat sedikit, namun belum tersadar dari ping-sannja. Namun Ho Ho telah girang melihat bahwa Peng Bin Koay-hiap ternjata masih hidup, gerakannja jang perlahan itu menunjukkan bahwa djago tua bermuka rusak ini belum mati.

Tjepat-tjepat Ho Ho menudju kelubang penghangat tubuh, dia mengambil beberapa batang kaju dan menyalakan api, sehingga seketika itu ruangan tersebut djadi tambah hangat. Ho Ho bekerdja dengan tjepat, biarpun dadanja masih dirasakan sakit sekali, namun tidak diperdulikannja. Malah dia telah menjeret Peng Bin Koay-hiap ke-dekat api penghangat tubuh itu, sehingga kekedjangan jang meliputi diri Peng Bin Koay-hiap berangsur-angsur djadi lenjap.

Mendjelang kurang lebih satu djam, tampak Peng Bin Koay-hiap telah membuka

kelopak matanja, suara pertama jang keluar dari mulutnja adalah keluhan pendek.

Dia seperti terkedjut dan memandang sekelilingnja, dan Peng Bin Koay-hiap djadi tambah kaget waktu melihat Ho Ho berdiri disampingnja.

„Kau—?!” tanjanja dengan suara gemetar, dan tubuhnja mulai gemetar kedjnginan. Alam pikirannja mulai sadar seluruhnja.

— (BERSAMBUNG) .—

- Apakah kebaikan dari Ho Ho diterima oleh Peng Bin Koay-hiap?
- Betulkah bahwa Siangkoan Djie jang dimaksud oleh Peng Bin Koay-hiap itu adalah ajahnja Ho Ho?
- Bagaimana nasibnja Ho Ho kemulian?

Semua djawaban dapat anda batja pada kelandjutan buku ini. Kami yakin anda akan ketjewa djika anda tidak membatja buku ini sampai tamat.

Sudah Terbit Tjersil Terbaru:

Si Iblis Betina

oleh: Asmaraman Kho Ping Hoo

Jang mengisahkan bagaimana dua orang dara jang tjantik djelita membalaskan dendam untuk ajah dan guru mereka.

Apakah mereka berhasil dengan pembalasan dendam mereka, kami persilahkan anda membatjanja sendiri, penuh dengan romantis dan keharuan jang akan menggugah hati anda.

Anda ingin membuat buku yang penuh dengan "KEANEHAN" batjalah buku

"LEMBAH PENTJABUT NJAWA"

oleh: Cheng Pei Pei

Mengisahkan bagaimana dua orang muda yang serupa dan sebetuk sehingga menimbulkan kesalah pahaman yang besar. Jang seorang adalah pembunuh jang sadis dan mempunjai tjita-tjita yang besar jaitu membangun Djin To Ta dan jang seorang lagi adalah seorang siuthay (peladjar).

— Bagaimana dengan nasibnja siuthay ini yang selalu mendjadi kambing hitam dari pendjahat asli?

— Siapakah gadis penolong yang djatuh tjinta kepada siuthay itu?

— Apakah Djin To Ta itu?

Bagaimana achir dari semua ini, baik anda batja sendiri dalam buku ini yang telah terbit sampai djilid ke 24! Anda tidak akan puas sebelum anda habis membuat buku ini karena penuh dengan ketegangan dan — — — keanehan.

Anda dapat membelinja ditoko-toko buku atau agen-agen kami yang tersebar luas.

STEWART J. BROWN

STEWART J. BROWN
STEWART J. BROWN

STEWART J. BROWN



SUDAH TERBIT

"SI IBLIS BETINA"

Oleh : Pengarang kesajangan anda,

Asmarawan Kho Ping Hoo

* Tanpa komentar lagi.